

Pendekatan Preferensi sebagai Umpan Balik pada Calon Varietas Unggul Baru yang Berdaya Saing

Preference Approach as Feedback on Competitive New Superior Varieties Candidates

Imam Sutrisno¹, Titik Sundari², Febria Cahya Indriani³, Nila Prasetyawati⁴, Joko Restuono⁵

^{1,2,4,5}Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi)

³Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v4i.484](https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.484)

Submitted:

August 20, 2022

Accepted:

Oct 28, 2022

Published:

Nov 17, 2022

Keywords:

Preferensi, Ubi Jalar Ungu,
Berdaya Saing

ABSTRACT

Purple sweet potato farming in Banyuwangi as a mainstay commodity to support farmers' income. The local variety TW became the preferred local variety, but farmers began to complain about the decline in productivity. These problems need an effort to improve the use of local varieties in the use of superior varieties in restoring the productivity level of purple sweet potato to its original state. Thus, it is necessary to dame plots of prospective superior varieties to obtain farmer's assessment and preferences before purple sweet potato clones are released into varieties that have legality as VUB. The results showed that farmers and traders liked the skin and tuber shape of MSU 1001-15 and MSU 1002-07 clones. The reasons farmers chose the two clones were because: 1) they had a bright color and rather thick skin, 2) the shape of the large tubers was not too round and elongated, and the yield was high. The value of purple sweet potato farming in Banyuwangi is economically feasible in terms of marketing and income value which has a significant advantage.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Imam Sutrisno

Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi)

Email: imamsurtisno71.is@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, ubi jalar dibudidayakan mulai dari dataran rendah (pada lahan sawah dan lahan kering) hingga di dataran tinggi (Widodo & Rahayuningsih 2009). Total luas panen ubi jalar secara nasional tiga tahun terakhir 143.125 ha dengan produktivitas rata-rata 16-17 t/ha (KEMENTAN 2016 & BPS 2018). Kisaran tingkat produktivitas ubijalar di Indonesia masih cukup lebar dan provitas tertinggi berada di pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur menduduki urutan tertinggi, yaitu mencapai 25,1 t/ha kemudian diikuti Jawa Barat dan Jawa Tengah masing-masing 24,5 t/ha dan 22,9 t/ha (BPS 2018). Sementara itu, provitas komoditas ini di luar Jawa sangat rendah yaitu hanya sekitar 15,7 t/ha. Namun demikian, potensi hasil beberapa varietas unggul ubi jalar yang dilepas setelah tahun 2010 mencapai 30-37 t/ha (BALITKABI, 2016).

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah agraris yang merupakan salah satu lumbung pangan di Jawa Timur dengan luas lahan sawah 65.259 ha (BPS, 2020). Pada komoditi tanaman pangan, ubi jalar merupakan tanaman yang berpotensi besar dan layak dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi, menilik dari banyaknya manfaat dan sistem budidaya serta peluang usaha yang dapat dikembangkan secara luas penanaman ubi jalar dan produktivitas mengalami kenaikan. Hanya pada tahun 2017 mengalami penurunan, dan terus mengalami peningkatan pada tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2018 seluas 410 ha, tahun 2019 seluas 666 ha dan dan 2020 seluas 935 ha. Selain peningkatan luas panen, juga terjadi peningkatan produktifitas. Peningkatan produktivitas

ini menandakan bahwa komoditas ubi jalar cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi. Kondisi agroekosistem yang memenuhi syarat, perkembangan teknologi pertanian, adopsi varietas unggul serta pola tanam padi diselingi dengan ubi jalar akan menaikkan pendapatan usahatani.

Ubi jalar harus diposisikan sebagai komoditas unggulan agar mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah seperti halnya untuk komoditas unggulan lainnya. Perhatian pemerintah terhadap komoditas ubi jalar kini sudah semakin nampak sejak beberapa tahun terakhir, terbukti dari adanya kegiatan pengembangan komoditas ini melalui Direktorat Akabi (DIRJENTAN, 2017). Saat ini, perakitan varietas unggul diarahkan pada *double track system* dimana varietas unggul ubi jalar yang dihasilkan diharapkan akan meningkatkan daya saing untuk memenuhi permintaan tidak hanya untuk dikonsumsi secara langsung tetapi juga sebagai bahan baku industri. Sedangkan untuk calon varietas ubijalar ungu yang kaya antosianin, diharapkan memiliki produktivitas dan kadar bahan kering yang lebih tinggi dibandingkan varietas Antin 2 dan Antin 3 yang memiliki kadar bahan kering berkisar 30%, potensi genetik ubi jalar ungu, kadar bahan kering bisa ditingkatkan menjadi 35%. Perakitan varietas unggul ubi jalar diarahkan untuk meningkatkan kadar bahan kering, hal ini berkaitan dengan kebutuhan dan permintaan pasar terhadap ubi jalar dengan bahan kering tinggi. Kadar bahan kering tinggi diperlukan jika ubi jalar digunakan sebagai bahan baku tepung dan pati untuk mendapatkan rendemen yang tinggi (Ginting *et al.* 2012).

Penerimaan rata-rata yang diperoleh petani sampel adalah Rp 9.850.000 /1 ha dengan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 5.675.000/1 ha. Nilai R/C atas biaya tunai dalam usahatani ubi jalar sebesar 1,73 dan R/C atas biaya total sebesar 2,1 sehingga dapat dikatakan usahatani ubi jalar menguntungkan dan layak untuk diusahakan (Masithoh dkk, 2017). Biaya produksi dalam budidaya ubijalar sebesar Rp 9.681.000 dengan total penjualan sebesar Rp 15.000.00, sehingga keuntungan bersih yang diperoleh petani sebesar Rp 5.319.000. Usahatani ubijalar layak untuk dikembangkan karena memiliki b/c rasio 1,55 (Trisianto dan Prasetya, 2017).

Komoditas ubi jalar di masa mendatang berpotensi dan berpeluang besar, baik sebagai bahan pangan, bahan baku industri, maupun pakan (Pusdatin Kementan 2016). Komoditas ubijalar saat ini belum termasuk komoditas tanaman pangan strategis, namun demikian ke depan mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan. Tingkat adopsi petani akan varietas unggul ubi jalar di Indonesia sangat rendah dan didominasi beragam varietas lokal yang spesifik lokasi. Dengan banyaknya varietas lokal ini maka kemungkinan variasi produktivitas ubi jalar di Indonesia berbasis masyarakat melalui penanaman varietas lokal yang beragam sangatlah besar.

Beberapa varietas ubi jalar memiliki daya saing industri yang baik dan mudah untuk dibudidayakan oleh petani, sehingga perlu upaya sejak awal calon-calon VUB ubi jalar ungu diperkenalkan sebelum dilepas kepada pengguna (petani/pedagang/industri) sehingga ubijalar ungu yang dilepas sesuai dengan pasar yang dibutuhkan. Oleh karena itu, kesesuaian varietas dengan perbaikan lingkungan setempat sangat penting diperhatikan agar proses adopsi oleh petani berjalan cepat. Swastika (2004) dan Santoso *et al.* (2005) menyatakan bahwa teknologi baru tidak hanya cukup layak teknis agronomisnya saja, tetapi juga layak sosial ekonominya dan diharapkan berdampak langsung terhadap percepatan adopsi teknologi, peningkatan produksi dan pendapatan petani. Adopsi teknologi merupakan proses dinamis yang terus berubah menurut waktu. Oleh karena itu, teknologi yang akan dikembangkan perlu dievaluasi kelayakannya terlebih dahulu di tingkat petani. Tujuan percobaan adalah untuk mengkaji kelayakan teknis dan ekonomi usahatani dan preferensi petani ubijalar ungu.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dan demplot dilakukan di Desa Gambiran, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Pelaksanaan dilakukan pada bulan April - Desember 2021. Bahan seleksi klon-klon dipilih sebagai bahan pelepasan calon varietas unggul baru yang ditanam Klon-klon yang dipilih sebanyak lima (5) klon, yaitu MSU 10001-32, MSU 10001-15, MSU 10003-07, MSU 10018-40, dan MSU 10021-26.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data observasi oleh petani dilakukan pada bulan Juli 2021, saat tanaman ubijalar panen. Hasil panen ubijalar yang terpilih ditunjukkan kepada petani responden untuk mengetahui preferensi petani terhadap klon-klon ubijalar yang baru. Pengkajian menggunakan metode survey melibatkan 30 orang petani sebagai responden di Desa tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuisioner terstruktur. Penentuan sampel responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Data primer dan sekunder dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan kuesioner. Meliputi: a) usia petani; b) latar belakang pendidikan; c) pengalaman bertani; d) luas lahan budidaya ubijalar; e) varietas ubijalar yang digunakan dan peruntukannya; serta preferensi benih ubijalar.

Analisis Data

Untuk mengetahui nilai persentase dari hasil data *entry* digunakan analisis pivot table supaya mempermudah dalam membandingkan antar komponen dengan komponen yang lainnya. Hasil analisis *pivottable* sangat mudah dan cepat sehingga dalam menarasikan serta tampilan pada layar efektif, dinamis walaupun dari tabel data yang kompleks, (Wicaksono, Yudhy, 2016).

Analisis kelayakan ekonomi digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan dan produksi usahatani kedelai yang dihasilkan oleh petani baik yang menggunakan teknologi eksisting maupun teknologi rekomendasi. Pendapatan usahatani dapat dianalisis dengan menganalisis biaya dan pendapatan dari usahatani.

Analisis Biaya Untuk mengetahui jumlah biaya total (Total Cost) yang dikeluarkan petani dalam berusahatani berusahatani kedelai dengan cara menjumlahkan biaya tetap total (Total Fixed Cost/FC) dengan biaya variabel (Total Variable Cost) dengan rumus sebagai berikut (Aima dan Tasman, 2013).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC = Total Biaya (Total Cost)
 TFC = Total Biaya Tetap (Total Fixed Cost)
 TVC = Total Biaya Variabel (Total Variable Cost)

Analisis Penerimaan Untuk mengetahui penerimaan total (Total Revenue/TR) TR adalah jumlah total produksi dikalikan dengan harga jual satuan produksi yang diperoleh petani dalam melaksanakan usahatani kedelai dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Hy$$

Keterangan : TR = Penerimaan Total
 Y = Jumlah Produksi
 Hy = Harga Produksi

Analisis Pendapatan Pendapatan adalah penerimaan total (Total Revenue / TR) dikurangi dengan biaya total (Total Cost / TC) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan : π = Pendapatan (Rp)
 TR = Penerimaan Total
 TC = Biaya Total

Analisis R/C ratio dihitung untuk melihat kelayakan usahatani. Selanjutnya untuk mengetahui kelayakan dari suatu usahatani dengan analisis kelayakan R/C rasio. Apabila nilai R/C < 1 maka usahatani dikatakan merugi atau tidak layak, jika R/C = 1 maka usahatani dikatakan tidak beruntung dan juga tidak mengalami kerugian. Sedangkan bila R/C > 1, maka usahatani dikatakan beruntung dan layak untuk diusahakan. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kelayakan dari usahatani komoditas ubijalar menggunakan pendekatan analisis titik impas produksi (BEP produksi) dan titik impas harga (BEP harga) dengan menggunakan analisis losses and gains melalui marginal B/C atau rasio keuntungan dan biaya marginal (MBCR). Benefit Cost Ratio (B/C rasio) dihitung berdasarkan rumus:

$$B/C \text{ rasio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Keterangan : Jika B/C rasio > 0 artinya usaha tani berpotensi secara finansial untuk dikembangkan
 Jika B/C rasio = 0 artinya usaha tani berada pada titik impas (BEP)
 Jika B/C rasio < 0 artinya usahatani tidak berpotensi secara finansial untuk dikembangkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Ubi Jalar Ungu

Tingkat Pendidikan dan Umur Produktif

Petani pada umumnya mengenyam pendidikan dasar selama 6-12 tahun, yaitu dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Kondisi di desa Gambiran, kecamatan Gambiran, kabupaten Banyuwangi yaitu persentase tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 30%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 45% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 25%, pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik pendidikan petani kooperator Desa Gambiran, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi

No.	Pendidikan (tahun)	Persentase (%)
1	Strta-1	0
2	SMA	30
3	SMP	43
4	SD	27
Total		100

Faktor personal petani merupakan yang berpengaruh terhadap proses adopsi suatu inovasi, yaitu umur produktif seorang petani. Tingkat pendidikan yang mempengaruhi dengan perilaku petani dalam mengambil keputusan dalam berusahatani karena pada usia setengah tua akan didapat tingkat adosi inovasi yang paling tinggi. Selain itu pengalaman petani berpengaruh dalam bertindak dan mengatasi suatu masalah yang dihadapi dalam berusahatani (Soekartawi,1989). Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil data persentase petani ubi jalar di Banyuwangi tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) cenderung pada umur lebih 50 tahun sebesar 27%. Sementara tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) memiliki nilai persentase seimbang antara umur dibawah 50 tahun (20%) dan umur diatas 50 tahun (23%). Selanjutnya tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMA) cenderung masih umur dibawah 50 tahun. Hal ini menunjukkan potensi generasi muda mampu mengadopsi inovasi budidaya ubi jalar anjuran sebesar 50%, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2. Karakteristik umur petani produktif Desa Gambiran, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi

Tingkat Pendidikan	Umur Petani	
	< 50 tahun	> 50 tahun
SD	0	27
SMP	20	23
SMA	30	0

Tujuan Usahatani Ubi Jalar Ungu

Dengan pengalaman maupun perkembangan wawasan pertanian didukung dengan kepelikan lahan pertanian, maka usahatani yang dilakukan petani ubi jalar tentunya mempunyai tujuan utama dalam mendukung kehidupan keluarganya. Pada tabel 3. Menunjukkan pada tingkat pendidikan SD berdasarkan melakukan usahatani ubi jalar lebih mengutamakan pada kesesuaian pola tanam(13%), pendapatan ekonomi (10%), dan kebutuhan pangan selingan (6%). Pada pendidikan SMP hampir sama dengan tingkat pendidikan SD namun lebih menitik beratkan pada perolehan ekonomi/pendapatan keluarga (14%), kesesuaian pola tanam (12%), dan sebagai pangan selingan (3%). Kemampuan tingkat pendidikan SMA memiliki tujuan utama lebih memilih kearifan lokal yaitu kesesuaian pola tanam tahunan (21%), ekonomi/pendapatan keluarga (16%), terakhir selingan pangan keluarga (5%).

Tabel 3. Tujuan utama petani dalam usahatani ubi jalar

Tingkat Pendidikan	Kebutuhan Pangan (%)	Selingan usahatani (%)	Ekonomi/ pendapatan keluarga (%)	Sesuai pola tanam (%)
SD	6	0	10	13
SMP	3	0	14	12
SMA	5	0	16	21

Dengan pengalaman dan tingkat pendidikan petani ubi jalar di Banyuwangi yang semakin baik, tentunya akan lebih baik dalam memilih kualitas stek varietas ubi jalar ungu sebagai bahan tanam. Sehingga setiap petani sebelum melakukan budidaya ubi jalar ungu selalu memilih calon bibit varietas unggul apa yang akan digunakan karena bibit adalah salah satu komponen pertama yang menunjang keberhasilan suatu usahatani. Karakter ubi jalar yang disukai petani dalam usahatannya, meliputi: hasil tinggi, tahan kekeringan, dan ketahanan terhadap penyakit dan hama (Kagimbo et al 2018).

Pada tabel 4 menunjukkan beberapa faktor karakter varietas ubi jalar ungu yang menjadi pertimbangan, antara lain: 1) perolehan stek mudah (27%); 2) pemasaran hasilnya mudah (18%); 3) kebiasaan varietas yang lalu (13%); 4) produksi tinggi (13%); 4) harga stek bibit murah (9%); 6) Umur panen genjah (9%), pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Alasan petani dalam memilih bibit ubi jalar ungu sebagai bahan tanam bibit varietass ubi jalar ungu

Tingkat Pendidikan	Kebiasaan (%)	Stek mudah (%)	Harga murah (%)	Umur genjah (%)	Produksi tinggi (%)	Pemasaran mudah (%)
SD	7	7	2	1	4	5
SMP	5	12	3	3	4	7
SMA	1	8	4	5	5	6
Total	13	27	9	9	13	18

Upaya memperoleh informasi terhadap kesukaan dari beberapa klon ubi jalar ungu sebagai calon varietas unggul, maka dilakukan survey/wawancara secara langsung pada daerah sentra ubi jalar ungu. Pada wawancara dilakukan pada masa vegetatif, generatif, dan saat panen yang dibagi dua kriteria yaitu 1) pendapat petugas terkait; dan pendapat kesukaan petani terhadap kondisi klon- klon calon varietas unggul baru Selanjutnya hasil data yang terkumpul di lapangan diolah dengan metode model analisis data yang hasilnya dibuat tabel-tabel untuk penyajian yang lebih tepat. Pada tabel 5 menunjukkan hasil pendapat petugas terkait tentang kualitas panen calon varietas unggul, sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik morfologi umbi uji adaptasi klon-klon ubijalar kaya antosianin dengan kadarbahan kering tinggi, Banyuwangi, tahun 2021

No. Plot	No. Klon/ Varietas	Kualitas Umbi	Bentuk Umbi	Keseragaman		Rengkah	Warna	
				Bentuk	Ukuran		Kulit	Daging
4	MSU 10001-32	4.0	5.0	4.0	4.0	5.0	M7	U7
5	MSU 10001-15	4.0	4.0	4.0	4.0	5.0	M6	U6
8	MSU 10003-07	4.0	5.0	4.0	4.0	5.0	M7	U6
12	MSU 10018-40	4.0	4.0	5.0	5.0	5.0	M6	U6
13	MSU 10021-26	5.0	5.0	5.0	5.0	5.0	M7	U7

Keterangan: a) 5=baik, 4=agak baik, 3=sedang, 2=agak jelek, 1=jelek
 b) 5=seragam, 4=agak seragam, 3=sedang, 2=agak bervariasi, 1=bervariasi
 c) 1=rengkah >75%, 2=rengkah 51-75%, 3=rengkah 26.50%, 4=rengkah 11-25%, 5=tidak rengkah
 d) M=merah, U=ungu, 1=sangat pucat, 2=agak pucat, 3=pucat, 4=cerah, 5=agak gelap, 6=gelap, 7=sangat gelap

Selanjutnya pendapat atau preferensi petani dan pedagang berdasarkan suatu produk baru diterima konsumen/pasar terhadap calon varietas unggul baru dari faktor kulit umbi dan bentuk umbi ubi jalar ungu. Calon VUB yang di tanam pada lahan sentra ubi jalar ungu di Banyuwangi, pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Beberapa calon varietas unggul baru yang ditanam di sentra ubi jalar ungu di Banyuwangi

Dari hasil analisis pivottable terlihat prosentase keseluruhan yang menyukai hasil panen umbi ubi jalar ungu dari faktor karakter kulit umbi jalar calon varietas baru yaitu: 1) sangat suka(9%); 2) suka (14%); 3) agak suka (7%); 4) tidak suka (11%); dan 5) sangat tidak suka (10%). Sementara prosentase keseluruhan yang menyukai hasil panen umbi ubi jalar ungu dari faktor karakter bentuk umbi jalar calon varietas baru yaitu: 1) sangat suka(10%); 2) suka (8%); 3) agak suka (7%); 4) tidak suka (11%); dan 5) sangat tidak suka (13%). Maka dari nilai prosentase diatas bahwa dari karakter kulit umbi maupun bentuk umbi calon varietas unggul yang menyukai sebesar 55% dan yang tidak menyukai 45%. Hal ini menunjukkan nilai prosentase relatif tidak signifikan artinya petani dan pedagang akan mengadopsi calon varietas ubi jalar ungu baru sebagai bibit bahan tanam jika terjadi kondisi sebagai berikut: 1) sulitnya mencari stek varietas yang sudah berkembang di lahan petani; 2) varietas eksisting tidak tahan penyakit apabila digunakan sebagai bahan tanam selanjutnya; 3)

turunnya produktivitas varietas eksisting; 4) penyebaran langsung oleh pemerintah maupun tidak langsung oleh pedagang pengumpul; dan 5) permintaan pasar terhadap karakter spesifik yang dimiliki VUB ubi jalar ungu.

Hasil akumulasi respon ketertarikan para petani terhadap karakter kulit umbi maupun bentuk umbi klon-klon diatas dapat dilihat pada tabel 6. Pada karakter kulit umbi yang cenderung lebih disukai adalah klon MSU 10001-15 dan MSU 10003-07. Sedangkan berdasarkan karakter bentuk umbi klon MSU 1001-15 dan MSU 1002-07 lebih disukai, karakter bentuk umbi seperti pada Gambar 1.

Selanjutnya Nama kode klon/calon karakter kulit umbi cenderung tidak disukai dari pada yang lainnya, yaitu: 1) VUB MSU 10001-32, sangat tidak suka (4%); tidak suka (5%); 2) MSU 10018-40, sangat tidak suka (3%); tidak suka (2%); dan 2) MSU 10021-26, sangat tidak suka (4%); tidak suka (2%). Selanjutnya karakter bentuk umbi cenderung lebih disukai dari pada yang lainnya, yaitu: 1) VUB MSU 10001-15, sangat suka (3%), dan 2) MSU 10003-07, sangat suka (3%); suka (4%). Selanjutnya karakter bentuk umbi cenderung tidak disukai dari pada yang lainnya, yaitu: 1) VUB MSU 10001-32, sangat tidak suka (6%); tidak suka (4%); 2) MSU 10018-40, sangat tidak suka (3%); tidak suka (4%); dan 2) MSU 10021-26, sangat tidak suka (2%); tidak suka (5%).

Tabel 6. Karakteristik morfologi umbi uji adaptasi klon-klon ubijalar kaya antosianin dengan kadar bahan kering tinggi, Banyuwangi, tahun 2021

Nama Calon Varietas Unggul Baru	Ketertarikan petani dan pedagang									
	Kulit umbi					Bentuk umbi				
	Sangat suka (%)	Suka (%)	Agak suka (%)	Tidak suka (%)	Sangat tidak suka (%)	Sangat suka (%)	Suka (%)	Agak suka (%)	Tidak suka (%)	Sangat tidak suka (%)
MSU 10001-32	0	0	0	5	4	0	0	0	4	6
MSU 10001-15	4	5	1	0	0	6	3	0	0	0
MSU 10003-07	3	6	1	0	0	3	4	3	0	0
MSU 10018-40	1	2	3	2	3	0	0	3	4	3
MSU 10021-26	1	1	2	4	3	1	1	1	5	2
Total :	9	14	7	11	10	10	8	7	13	11

Pada saat ini komoditas ubi jalar ungu memiliki nilai jual menguntungkan karena di pasaran harga jual per kilogram lebih mahal daripada ubi jalar lainnya. Karena ubi jalar ungu memiliki kelebihan kandungan antioksidan tinggi sebagai penyerap racun dalam tubuh dan meningkatkan vitalitas maupun menghambat penuaan dini. Sehingga potensi budidaya ubi jalar sebagai pilihan usahatani petani sudah tepat. Hal ini terlihat dari analisis usahatani pada tabel 7 yang menunjukkan nilai R/C rasio 4,03 dan B/C ratio 3,03 artinya pada B/C rasio adalah setiap 1 rupiah modal yang dikeluarkan akan memperoleh hasil usaha 3,03 kali. Jadi usahatani ubi jalar ungu dapat disebut layakdi kabupaten Banyuwangi dengan tingkat harga sekitar Rp. 1.500/kg.

Tabel 7. Analisis usahatani ubijalar ungu jenis lokal TW tingkat petani di Desa Gambiran, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, 2021

Uraian	Jumlah	Harga Satuan	Nilai (Rp/ha)
Biaya Input			
Bibit			1.200.000
Pupuk			
Phonska (kg)	100	2.300	230.000
Gramoxon (botol)	8	85.000	680.000
Sumo (100 ml)	8	30.000	240.000
Total biaya input			2.350.000
Tenaga kerja			
Olah tanah borongan			4.500.000
Tanam	25	50.000	1.250.000
Pemupukan	8	50.000	400.000
Pengendalian	4	50.000	200.000
Pengairan	2	200.000	400.000
Penyiangan (herbisida)	4	50.000	200.000
Total biaya tenaga kerja			6.950.000
Total biaya produksi			9.300.000
Hasil (kg/ha)	25.000		
Harga (rp/ha)		1.500	
Penerimaan (rp/ha)			37.500.000
Keuntungan (rp/ha)			28.200.000
R/C ratio			4,03
B/C ratio			3,03

4. KESIMPULAN

- Penggunaan varietas unggul baru sebagai solusi mengatasi penurunan produktivitas usahatani ubi jalar ungu.
- Upaya petani dan pedagang menjaga produksi usahatannya berkualitas dan stabilitas kuantitas hasil panen sesuai permintaan pasar.
- Upaya calon varietas unggul baru harus memiliki umpan dari petani maupun pasar berupa nilai preferensi berbasis ekonomi.
- Sosialisasi VUB pada petani masih perlu dilakukan untuk membentuk petani inovatif.
- Peran pemerintah daerah terkait dapat membantu petani terhadap ketersediaan bibit varietas unggul pada musim tanam.
- Membentuk kondisi stabilitas pasar (harga) yang berkelanjutan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aima, H., Tasman, A. 2013. Ekonomi Manajerial Dengan Pendekatan Matematis. (Nugraha Arissetyanto, Eds). Depok: Rajawali Pers.
- Banyuwangi dalam Angka tahun 2017; 2018; 2019; 2020 dan 2021
- [BALITKABI] Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. 2016. Deskripsi Varietas Unggul Tanaman Aneka Kacang dan Umbi.
- [BPS] Biro Pusat Statistik. 2018. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Clark dan Moyer. 1988. Compedium of sweet potato diseases. The American Phytopathological Society. APS Press. St Paul, Minnesota, USA.

- Ginting E., J.S. Utomo dan N. Richana. 2012. Keunggulan fungsional ubijalar dari aspek kesehatan. *Dalam Ubijalar (Inovasi Teknologi dan prospek pengembangan)*. Pusat Penelitian Tanaman pangan. Badan Litbang Pertanian. hal. 302 – 316.
- Kagimbo, F, Shimelis, H, and Sibiya J. 2018. Sweet Potato Weevil damage, Production Constrain, and Variety Preferences in Western Tanzania: Farmer's Perception. *Journal of Crop Improvement* . Vol 32, No 1. Pg 107-123
- Kementan. 2016. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 56/Permentan/RC.040/11/2016 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Masithoh s , I. Novita , Derina A. Widara. 2017. Analisis pendapatan usahatani ubi jalar (*Ipomea batatas*) dan keragaan penyuluhan pada kelompok tani hurip di Cikarawang, Darmaga, Bogor. *Jurnal AgribiSains* ISSN 2550-1151 Volume 2 Nomor 1, April 2017
- Santoso, P., A. Suryadi, Subagyo, dan B.V. Latulung. 2005. Dampak teknologi sistem usaha pertanian padi terhadap peningkatan produksi dan pendapatan usahatani di Jawa Timur. *J. Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 8(1): 15-28.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trisianto A dan Prasetya H. 2017. Analisis Usahatani Ubijalar. Fakultas Pertanian dan Bisnis. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Makalah.
- Y Wicaksono. 2013. Presentasi dan Analisis Data Bisnis Menggunakan Conditional Formatting. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+ pivottable+wicaksono&btnG=